

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PADA MATERI
SEGITIGA DENGAN PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING**

***IMPROVING THE UNDERSTANDING OF THE CONCEPT OF MATHEMATICS IN
TRIANGLE MATERIALS BY APPLYING THE GUIDED FINDING METHOD***

Edy Wibowo

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Tompotika Luwuk Banggai
Email: wibowo.fkip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada pokok bahasan segitiga di kelas VII SMP Negeri 1 Luwuk dengan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Dimana subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Luwuk yang berjumlah 28 peserta didik. Tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang terdiri tiga indikator, yaitu (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (3) mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas VII F melalui tes pemahaman konsep matematika. Pada siklus I terlihat bahwa nilai rata-rata kelas adalah sebesar 73,36 dan meningkat menjadi sebesar 90,42 pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran matematika pada materi segitiga, karena dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep Matematika, Metode Penemuan Terbimbing

ABSTRACT

This study aims to improve the understanding of mathematical concepts on the subject of triangles in class VII SMP Negeri 1 Luwuk by applying the guided discovery learning method. This type of research is a Classroom Action Research (PTK) conducted collaboratively. Where the research subjects were students of class VII F SMP Negeri 1 Luwuk, totaling 28 students. This action is carried out in two cycles. The instrument used to collect data in this study was an observation sheet on the implementation of mathematics learning with the application of guided discovery learning methods. The results showed that there was an increase in students' understanding of mathematical concepts which consisted of three indicators, namely (1) restating a concept, (2) using, utilizing and selecting certain procedures or operations, and (3) applying concepts or algorithms to problem solving. . This can be seen from the increase in the average score of class VII F through tests of understanding mathematical concepts. In the first cycle, it can be seen that the class average value is 73.36 and increases to 90.42 in the second cycle. Thus, the application of the guided discovery learning method can be an alternative in the mathematics learning process on

triangular material, because it can improve students' understanding of mathematical concepts.

Keywords: *Understanding Mathematical Concepts, Guided Invention Method*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran secara logis dan kritis serta mengembangkan aktivitas kreatif dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide. Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan karena jika peserta didik mampu memahami konsep matematika maka peserta didik akan cenderung lebih mudah menggunakan kemampuan bernalar secara logis dan kritis serta mengembangkan aktivitas kreatif dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide (Depdiknas, 2006: 429). Selanjutnya menurut Herman (2004: 37) pemahaman dalam kegiatan pembelajaran matematika sudah sejak lama menjadi isu penting dan esensinya tidak akan pernah berhenti untuk dibicarakan. Hal ini karena memang matematika adalah ilmu yang tersusun dari konsep-konsep yang abstrak, hierarkis dan saling terkait. Jika siswa telah memahami konsep, maka untuk mempelajari konsep selanjutnya siswa akan merasa lebih mudah. Namun jika siswa tidak memahami satu konsep saja, maka akan menjadikan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan tentang permasalahan disekolah khususnya dikelas VII F SMP Negeri 1 Luwuk ternyata sebagian peserta didik memiliki nilai matematika sangat rendah. Peserta didik kurang tertarik dalam

pembelajaran matematika, serta pemahaman konsep matematika yang dicapai peserta didik jauh dari yang diharapkan, ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam observasi awal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika dikelas VII F pada materi segitiga, peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan cara menentukan keliling dan luas segitiga. Sebagian peserta didik belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep, belum mampu menggunakan prosedur atau operasi tertentu, serta sebagian peserta didik kesulitan dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah matematika yang diberikan kepada mereka. Diasumsikan penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika yang dimiliki oleh peserta didik kelas VII F yaitu pembelajaran terlalu abstrak, materi terlalu sulit untuk dipahami, penilaian hanya berfokus pada mengejar jawaban namun mengabaikan proses serta penggunaan model pembelajaran yang terlalu tradisional yang membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik dalam belajar matematika.

Sehingga untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Untuk mengatasi masalah diatas peneliti tertarik dengan salah-satu alternatif dari sekian banyak model pembelajaran yaitu metode pembelajaran penemuan terbimbing. Dimana metode

pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi segitiga.

Menurut (Sutrisno, 2012) bahwa model penemuan terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyusun, memproses, mengorganisir suatu data yang diberikan guru. Sehingga melalui proses penemuan terbimbing, peserta didik dituntut menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimilikinya untuk menemukan sesuatu pembelajaran yang baru. Selain itu siswa juga mendapatkan bimbingan dari gurunya selama proses pembelajaran. Menurut Carin (Satyawati, 2011) keuntungan pembelajaran penemuan terbimbing adalah peserta didik belajar cara belajar (*learn how to learn*) belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentrasfer, memperkecil atau menghindari menghafal dan siswa bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri.

Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Segitiga di Kelas VII SMP Negeri 1 Luwuk setelah Pembelajaran Metode Penemuan Terbimbing.

Menurut Depdiknas (Kesumawati, 2008) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep

matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Depdiknas (Kesumawati, 2008) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan menerima dan memahami konsep dasar matematika serta menangkap makna yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi dari suatu ide abstrak/prinsip dasar dari suatu objek matematika untuk menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, indicator pemahaman konsep menurut kurikulum 2006 (Tim Pustaka Yustisia, 2017), yaitu 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), 3) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,

6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Sedangkan Kilpatrick, *dkk*, (Afrilianto, 2012) menyatakan indikator dari pemahaman konsep matematis siswa, yaitu sebagai berikut: 1) Menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut, 3) Menerapkan konsep secara algoritma, 4) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika, dan 5) Mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Menyatakan ulang sebuah konsep secara verbal atau tulisan; (2) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (3) Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke dalam pemecahan masalah.

Hamalik (Illahi, 2012: 29) menyatakan bahwa Metode Penemuan Terbimbing adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di

lapangan. Selanjutnya, Bruner (Darussholah, 2011: 13) mengungkapkan bahwa metode penemuan terbimbing adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan terbimbing terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Sementara itu, menurut Roestiyah (2008: 20), Pembelajaran penemuan terbimbing terdiri atas Tiga kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) Kegiatan awal. Pada kegiatan awal guru menyampaikan indikator pembelajaran kepada peserta didik. Peserta didik perlu mengetahui tujuan mengapa mereka harus berperan serta pada pembelajaran tertentu. Peserta didik juga harus tahu apa yang dapat mereka lakukan setelah pembelajaran itu. Selain itu, guru akan mengeksplorasi kemampuan awal peserta didik dengan memberikan pertanyaan/masalah yang berkaitan dengan konsep yang akan ditemukan oleh peserta didik sehingga kegiatan awal ini disebut juga fase eksplorasi. Kegiatan ini selain menyiapkan peserta didik untuk belajar juga akan memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, (2) Kegiatan inti. Pada kegiatan inti disebut juga fase penemuan konsep. Keterlibatan peserta didik dalam menemukan suatu konsep akan sangat berarti sebagai pengalaman belajar dengan syarat penemuan tersebut di bawah bimbingan dan arahan guru. Proses penemuan konsep ini dilakukan dengan melakukan penyelidikan dan pelatihan terbimbing dengan bantuan media berupa LKS. Pada kegiatan ini terjadi konflik konseptual

dalam diri peserta didik yaitu antara konsep awal yang dimilikinya dengan kenyataan yang dilihat dari penyelidikan yang peserta didik lakukan. Dari konflik konseptual ini dalam diri peserta didik akan terbentuk konsep yang sesuai dengan keilmuan, dan (3) Kegiatan Akhir. Pada kegiatan akhir disebut juga fase aplikasi konsep. Pada fase ini dilakukan evaluasi baik terhadap langkah-langkah penemuan maupun pada pengetahuan peserta didik, sebagai umpan balik bermakna dan pengetahuan tentang hasil latihannya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang sudah mereka temukan untuk mengerjakan latihan soal ataupun mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa umpan balik, peserta didik tidak mungkin memperbaiki kesalahannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan konsep. Dalam penemuan terbimbing peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau pengalaman proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Disisi lain, Carin (1993) memberikan petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran penemuan terbimbing, yaitu: (1) Menentukan tujuan yang akan dipelajari oleh Peserta didik, (2) Memilih Metode yang sesuai dengan kegiatan penemuan, (3) Menentukan lembar pengamatan untuk Peserta didik, (4) Menyiapkan alat dan bahan secara lengkap, (5) Menentukan dengan cermat apakah Peserta didik akan bekerja secara individu atau secara kelompok yang terdiri dari 2, 3 atau 4 Peserta didik, dan (6) Mencoba terlebih dahulu kegiatan yang

akan dikerjakan oleh Peserta didik untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul atau kemungkinan untuk modifikasi.

Berdasarkan dari beberapa definisi dan pendapat para ahli tentang metode penemuan terbimbing maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan jaminan ideal bagi kematangan anak didik dalam mengikuti materi pelajaran sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka. Kemudian, langkah-langkah metode penemuan terbimbing adalah: (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Menyajikan/mempresentasikan hasil pekerjaan, dan (5) Mengevaluasi keberhasilan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai pada tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan April 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2007: 16) yang terdiri 4 tahapan yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 5)

Refleksi (*reflecting*) dalam setiap siklus. Subyek penelitian ini adalah peserta didik di kelas VII F berjumlah 28 peserta didik. Pengambilan kelas VII F sebagai subyek penelitian dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan guru matematika sebagai mitra yang bertanggung jawab, karena kelas tersebut kemampuan pemahaman konsep matematikanya pada materi segitiga masih perlu ditingkatkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar observasi dan juga tes kemampuan pemahaman konsep matematika. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Analisis data keterlaksanaan pembelajaran kegiatan guru dan aktivitas peserta didik melalui metode penemuan terbimbing, dan 2) Analisis data kemampuan pemahaman konsep. Selanjutnya, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Hasil observasi kegiatan guru dan aktivitas peserta didik

dari seluruh aspek yang dinilai dalam lembar pengamatan mencapai 85% setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan metode penemuan terbimbing, (2) Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika dari seluruh peserta didik yang dikenai tindakan memperoleh nilai 75% ke atas, dan (3) Kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik setiap langkah/indikator kemampuan pemahaman konsep sekurang-kurangnya 75%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Kelas VII F Berdasarkan Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siklus I

	Rata-Rata	Kategori
Siklus I	73,36	Baik

Tabel 2. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Luwuk Berdasarkan Tes Siklus I

No	Langkah-langkah Kemampuan Pemahaman Konsep	Butir Soal	Skor Peserta Didik	Siklus I		Kategori
				Skor Total	Persentase	
1.	Menyatakan ulang konsep	1, 2, 3, 4, 5	418	420	99,52%	Baik
2.	Menggunakan prosedur atau operasi tertentu	1, 2, 3, 4, 5	369	420	87,9%	Baik
3.	Mengaplikasi konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah	1, 2, 3, 4, 5	240	560	42,9%	Cukup Baik
Rata-rata			1027	1400	73,36%	Baik

Berdasarkan hasil analisis hasil tes kemampuan pemahaman konsep

matematika tertulis siklus I, rata-rata kemampuan pemahaman konsep sebesar

73,36% kategori baik tetapi belum mencapai indikator keberhasilan KKM. Pembelajaran penemuan terbimbing belum terlaksana secara optimal karena ada beberapa tahap pada pembelajaran terbimbing yang belum terlaksana dengan baik dan peran guru masih terlihat dominan. Untuk memperbaiki keterlaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing perlu dilakukan tindakan pada siklus II dengan beberapa hal yang harus diperbaiki. Hal ini, terjadi dikarenakan masih ada peserta didik yang gaduh pada saat pembelajaran berlangsung, komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik masih kurang, karena ada sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing karena metode pembelajarannya berpusat pada peserta didik, kerjasama dalam kelompok belum terbentuk.

Solusi untuk perbaikan siklus II, maka rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah: 1) Guru harus mengkondisikan kelas dengan baik, 2) Guru harus menjelaskan manfaat dan kemudahan belajar dengan kelompok, 3) Guru harus menjelaskan kepada peserta didik tata urutan metode pembelajaran

dengan jelas dan dengan bahasa yang mudah dimengerti, 4) Memberi tanggung jawab kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya sehingga peran guru adalah membenarkan hasil tersebut jika ada kesalahan dan meyakinkan peserta didik jika hasil tersebut sudah benar, dan 5) Guru harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan selanjutnya yaitu siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Kelas VII F Berdasarkan Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siklus II

	Rata-Rata	Kategori
Siklus I	90,42	Sangat Baik

Tabel 4. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Luwuk Berdasarkan Tes Siklus II

No	Langkah-Langkah Kemampuan Pemahaman Konsep	Butir Soal	Skor Peserta Didik	Siklus I		Kategori
				Skor Total	Persentase	
1.	Menyatakan ulang konsep	1, 2, 3, 4, 5	420	420	100%	Sangat Baik
2.	Menggunakan prosedur atau operasi tertentu	1, 2, 3, 4, 5	418	420	99,52%	Sangat Baik
3.	Mengaplikasi konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah	1, 2, 3, 4, 5	427	560	76,3%	Sangat Baik
Rata-rata			1266	1400	90,42%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika tertulis siklus II, persentase rata-rata kemampuan pemahaman konsep sebesar 90,42% kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan KKM sehingga tidak perlu melakukan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Luwuk yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti memberikan tes awal kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang materi prasyarat dari segitiga, hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012: 212), bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Dari hasil tes pratindakan yang diberikan peneliti

kepada peserta didik diperoleh nilai rata-rata yaitu 47,14% atau dengan melihat KKM secara individual dan klasikal masih dibawah KKM, hal ini perlu ditindak lanjut dengan melakukan tindakan yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

Dalam mengaplikasikan metode Penemuan Terbimbing guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (Darussolah, 2011: 20). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Dari hasil observasi yang dilakukan pengamat, diperoleh bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode penemuan terbimbing, pada umumnya aktifitas peserta didik maupun aktifitas guru menunjukkan peningkatan dari siklus

I sampai siklus II. Peningkatan aktifitas peserta didik terutama pada kegiatan kerjasama dan diskusi dalam kelompok sendiri atau dengan kelompok lain. Sedangkan peningkatan aktivitas guru terutama pada kemampuan guru mengelola waktu yang menjadi cukup baik.

Pada waktu tes hasil belajar matematika siklus I, guru meminta peserta didik menuliskan jawaban tes tetapi ketika tes siklus I, hasil belajar peserta didik belum mencapai taraf yang diinginkan namun ada sebagian peserta didik yang sudah mulai meningkat hasil belajarnya. Tingkat hasil belajar yang masih kurang ini terlihat dari hasil tes yang mencapai nilai rata-rata 73,36%. Dengan melihat hasil tersebut maka tindakan berlanjut pada siklus II. Pada akhir tindakan siklus II dilakukan tes dan hasil belajarnya sudah sangat baik. Dikatakan seperti itu karena nilai rata-rata kelas mencapai 90,42% dengan kategori sangat baik. Dengan hasil tersebut sudah mencapai indikator-indikator keberhasilan tindakan (KKM).

Dari hasil penelitian yang telah dicapai terhadap penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raggi Saraswati Mubidi Putri dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas VII RSBI di SMPN 1 Bantul melalui Penemuan Terbimbing pada tahun 2011 dengan Menggunakan Student Worksheet” mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VII RSBI di SMPN 1 Bantul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa penerapan metode penemuan terbimbing yang telah

diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah pada materi segitiga dikelas VII F SMP Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi segitiga di kelas VII SMP Negeri 1 Luwuk dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing terbukti mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu 73,36 pada siklus I, meningkat menjadi 90,42 pada siklus II. Penggunaan metode pembelajaran penemuan terbimbing terbukti juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru khususnya pada materi segitiga di kelas VII SMP Negeri 1 Luwuk. Aktivitas peserta didik pada siklus I adalah sebesar 71,86%, dan meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Dan aktivitas guru pada siklus I adalah sebesar 72,5% dan meningkat menjadi 92,5% pada siklus II.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carin A.A. 1993. *Guided Discovery Activities for Elementary School Science*. New York. Merrill, an Imprint of Macmillan Publishing Company.
- Darussholah. 2011. *Aplikasi Metode Penemuan Terbimbing*.

- [http://darussholahjember.blogspot.com/2011/05/aplikasi metode penemuan terbimbing](http://darussholahjember.blogspot.com/2011/05/aplikasi-metode-penemuan-terbimbing). (online). Diakses tanggal 25 Januari 2017.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Herman, T. 2004. *Mengajar dan Belajar Matematika dengan Pemahaman*. Jurnal Mimbar Pendidikan No.1. Bandung: University Press UPI.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kusumawati, N. 2008. *Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika melalui Metode Inkuiri siswa kelas VIII Negeri 1 Jetis*. Skripsi. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Satyawati, N. N. S. B. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bangli*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 2(2).
- Sutrisno, E. 2012. *Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Jurnal pendidikan matematika, 1(4).
- Tim Yustisia. 2017. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.